

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Suhanah (2015, hal. 141), agama Tao dapat ditelusuri kembali sekitar 5000 tahun lalu pada zaman Huangdi atau Kaisar Kuning di Tiongkok. Ia juga menyatakan bahwa seiring berkembangnya zaman, kebudayaan serta kepercayaan masyarakat Tionghoa semakin menyebar ke luar Tiongkok. Kedatangan orang Tionghoa di Nusantara menjadi permulaan keberadaan kebudayaan dan kepercayaan Tionghoa di Indonesia (Cangianto, 2014, hal. 1). Mengacu pada catatan dinasti Han dibawah kepemimpinan Kaisar Wang Ming, masyarakat Tionghoa mulai masuk ke wilayah Nusantara sejak abad 6 sebelum masehi (Rachmadani, 2016, hal. 48-49). Dengan begitu, masyarakat Tionghoa turut membawa kebudayaan dan kepercayaannya termasuk agama Tao, tambahnya.

Walaupun belum diakui sebagai salah satu dari enam agama resmi Indonesia (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu), agama Tao telah berpengaruh dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pada tahun 1937, kitab suci Tao yaitu Tao Te Ching telah diterbitkan dalam bahasa Melayu oleh Bockhandel Tan Khoen Swie di kota Kediri (Cangianto, 2014, hal. 8). Sayangnya akibat tekanan politik pada masa Orde Baru, agama-agama orang Tionghoa mengalami hambatan dan represi selama kurang lebih 30 tahun, tambahnya. Hal ini menghambat perkembangan agama Tao di Indonesia. Karena represi tersebut, generasi Tionghoa Indonesia pasca Orde Baru hidup tanpa pengetahuan yang memadai tentang kepercayaan Tionghoa itu sendiri (Sutrisno, 2023, hal. 33). Menurut Cangianto (2014, hal. 9), buku-buku agama Tao tidak banyak beredar di masyarakat Indonesia. Rachmadani (2016, hal. 54) juga berpendapat bahwa kitab suci Tao Te Ching itu sendiri kurang dikenal masyarakat. Bahkan, seringkali terjadi salah kaprah oleh masyarakat antara ritual agama Tao dan Buddha, tambahnya. Kedua agama tersebut berbeda, tetapi dianggap sama oleh masyarakat awam.

Dalam dunia akademis sekalipun, perhatian terhadap agama Tao di Indonesia masih cukup minim. Menurut Suhanah (2023, hal. 139), studi mengenai eksistensi agama Tao di Indonesia belum banyak dilakukan oleh para sarjana. Kurangnya informasi tentang agama Tao di Indonesia menjadi salah satu hambatan dalam proses perancangan ini.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan agama Tao di masyarakat Indonesia mengalami perlambatan. Bahkan menurut Faisol & Fuadona (2015), penganut agama Tao terancam punah. Berdasarkan wawancaranya dengan pengelola klenteng Po Ang Hio Kabupaten Demak, ditemukan bahwa hanya terdapat lima orang yang “biasa beribadah” di klenteng tersebut, “itu pun dua di antaranya dari Semarang” tambahnya. Kecemasan tersebut juga diutarakan oleh pengurus klenteng Hok Khing Bio Kabupaten Pati, dimana jemaah klenteng tersebut “justru orang luar kampung” yang memasuki klenteng karena “sekadar lewat dan mampir,” tambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penganut agama Tao bukan hanya sedikit, tetapi umat yang masih ada bukanlah *devout follower* atau penganut setia agama Tao. Bila hal ini terus berlanjut, maka kecil kemungkinan bagi agama Tao untuk tetap eksis di masa yang akan datang.

Eksistensi suatu agama tergantung pada masyarakat yang melakukan pembelajaran dan praktik agama tersebut. Melihat kondisi agama Tao yang terancam eksistensinya, penulis merancang *website* yang dapat memberikan informasi agama Tao kepada pengguna. Pengguna diharapkan dapat mengenal agama Tao dengan bantuan media interaktif ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan praktik agama Tao di Indonesia masih minim serta eksistensi agama Tao di Indonesia akan terancam punah.
- 2) Ketersediaan media informasi untuk agama Tao masih sangat minim.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat tarik menjadi sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana merancang *website* mengenai agama Tao?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini merujuk pada semua jenis kelamin, dengan usia primer remaja akhir dari 17 hingga 25 tahun, dan usia sekunder dewasa awal dari 26 hingga 35 tahun yang menganut agama Taoisme ataupun yang ingin mengenal Taoisme di Jabodetabek sebagai daerah primer dan Semarang sebagai daerah sekunder. Dalam penelitian ini, yang dirancang adalah sebuah media informasi interaktif berbasis *website* dan mengangkat agama Taoisme sebagai subjek perancangan.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir adalah merancang sebuah *website* mengenai agama Tao.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan program studi Desain Komunikasi Visual, serta referensi dalam membahas perancangan media informasi keagamaan untuk umat Taoisme di Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan tentang Taoisme serta masukan/ tambahan untuk program studi Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi perancangan media informasi keagamaan untuk umat Taoisme di Indonesia.